SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Eksplorasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al-Azhar NW Kayangan

Rajabul Sahrullah[1], Ida Wahyu Wijayati[2], Erlina Yuliastuti[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Korespondensi: Rajabull452@gmail.com[1] idawahyuadmin@udn.ac.id[2] yuliastutierlina04@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 1th, 2026
Revised Nov 12th, 2026
Accepted Nov 21th, 2026

Keyword:
Eksplorasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Pendidikan Guru Sekolah Dasar; Penelitian Kualitatif

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penerapan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai cinta, seperti cinta kepada Allah Swt., Rasulullah saw., sesama manusia, lingkungan, dan bangsa.. Namun, implementasi kurikulum tersebut di tingkat sekolah dasar masih memerlukan kajian yang mendalam, terutama terkait bentuk penerapan, strategi pelaksanaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, peserta didik, serta pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksplorasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai religius, pengintegrasian pendidikan karakter berbasis cinta dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah yang positif, serta pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai cinta melalui proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Faktor pendukung implementasi kurikulum meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, budaya sekolah yang religius, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana pendukung, variasi pemahaman orang tua terhadap konsep Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, peduli, bertanggung jawab, toleran, dan berakhlak mulia melalui pembelajaran yang bermakna, humanis, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk fondasi kepribadian peserta didik. Pada tahap ini, anak tidak hanya mulai mengembangkan

kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan memahami pengetahuan dasar, tetapi juga membentuk sikap, kebiasaan, nilai, dan karakter yang akan dibawa hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak dapat hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan manusia yang berakhlak, berempati, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan yang perlu dikembangkan melalui lingkungan pendidikan agar peserta didik memiliki sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Lickona, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik semata. Pendidikan Islam menghendaki lahirnya insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karena itu, proses pendidikan harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Jika pendidikan hanya berfokus pada capaian nilai dan hafalan materi, maka peserta didik berisiko tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak yang tercermin melalui perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah Swt. maupun hubungan dengan sesama manusia (Marzuki, 2017).

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter semakin kompleks. Di satu sisi, sekolah dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik. Di sisi lain, muncul berbagai persoalan yang menunjukkan bahwa pencapaian akademik belum selalu sejalan dengan pembentukan kepribadian yang baik. Masih dijumpai peserta didik yang kurang sopan, kurang peduli terhadap lingkungan, kurang menghargai teman, serta belum memiliki kebiasaan disiplin dan tanggung jawab yang kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Sikap hormat dan tanggung jawab merupakan nilai dasar yang perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar, disertai dengan pembiasaan kejujuran, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial (Ansori et al., 2021).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta. Kurikulum ini hadir sebagai inovasi pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Cinta dalam konteks ini tidak dimaknai secara sempit, tetapi mencakup cinta kepada Allah Swt., Rasulullah saw., sesama manusia, lingkungan, bangsa, serta ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembelajaran yang menumbuhkan karakter humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran melalui nilai-nilai kasih sayang (Direktorat KSKK Madrasah, 2025).

Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang lebih humanis dan berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, dan motivator yang menghadirkan suasana belajar penuh penghargaan, kasih sayang, dan empati. Hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik menjadi sangat penting karena dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan percaya diri dalam diri peserta didik. Dengan suasana seperti itu, proses internalisasi nilai akan lebih mudah terjadi. Pembentukan karakter melalui pendidikan memerlukan keterlibatan guru dalam memberikan contoh nyata, membangun kebiasaan positif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik (Lickona, 2016).

Pada jenjang sekolah dasar, pendekatan berbasis cinta menjadi semakin relevan karena peserta didik berada pada masa perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan pembiasaan. Anak usia sekolah dasar cenderung belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami langsung dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, budaya sekolah, interaksi guru dan siswa, cara guru menegur, memberi motivasi, serta cara sekolah membangun kebiasaan positif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mereka. Pendidikan berbasis cinta memberi ruang bagi proses tersebut agar berjalan secara alami, lembut, namun tetap terarah. Pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, seperti berdoa, menghormati orang lain, bersikap jujur, dan menunjukkan kepedulian, dapat menjadi sarana dalam membangun karakter religius peserta didik (Simbolon et al., 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Islam Al Azhar NW Kayangan, peneliti menemukan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur’an, salat

berjamaah, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta kegiatan infak dan pembiasaan sikap saling menghargai. Guru juga tampak berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang humanis melalui pendekatan yang ramah, memberi motivasi, dan membangun interaksi positif dengan peserta didik.

Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal tersebut, implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta masih perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai cinta benar-benar diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai tersebut, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan yang tampak di permukaan, tetapi juga berupaya memahami makna, proses, dan dampak penerapan kurikulum tersebut secara lebih komprehensif. Penguatan karakter melalui kurikulum perlu dilakukan secara terencana dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan budaya satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

SD Islam Al Azhar NW Kayangan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman dan karakter. Sekolah ini memiliki budaya religius, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta interaksi yang intens antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi lokasi yang menarik untuk dieksplorasi dalam rangka mengetahui sejauh mana Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta dijalankan dalam konteks nyata pendidikan dasar Islam.

Selain itu, penelitian ini juga penting dari sisi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan karakter. Kurikulum berbasis cinta menawarkan perspektif bahwa pendidikan tidak hanya berbicara tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang pembentukan manusia yang utuh. Nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, empati, toleransi, dan tanggung jawab perlu menjadi bagian dari proses pendidikan yang sistematis. Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta, nilai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, ilmu, lingkungan, diri sendiri dan sesama manusia, serta tanah air menjadi landasan dalam mengembangkan karakter peserta didik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa eksplorasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan penting dilakukan untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai cinta dalam proses pendidikan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi praktik pendidikan di sekolah tersebut, tetapi juga menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum berbasis nilai dan karakter di lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al Azhar NW Kayangan selama kurang lebih dua bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, dan peserta didik sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses pendidikan. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan penelitian (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa perangkat pembelajaran, silabus, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Data yang terkumpul dianalisis

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 2014: 10).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman dan keterangan yang mereka sampaikan. Adapun ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengamatan secara berulang dan mendalam terhadap aktivitas pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan

Implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan, serta pembentukan karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak mulia, sikap saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, lingkungan, dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar NW Kayangan, Ardiana Sholehah, S.Pd., M.Pd., beliau menyampaikan bahwa pihak sekolah selalu memberikan dukungan kepada guru dalam melaksanakan Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta. Dukungan tersebut berupa penyediaan fasilitas pembelajaran, pembinaan kepada guru, serta pembiasaan budaya sekolah yang mengedepankan nilai kasih sayang, kepedulian, dan saling menghormati (wawancara, 23 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta dilaksanakan secara menyeluruh melalui dukungan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta pembiasaan budaya sekolah yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan sikap saling menghormati.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru, Hilwan, S.E., S.Pd., yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan mereka di rumah dan di lingkungan masyarakat (wawancara, 23 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan dilaksanakan melalui dukungan kebijakan sekolah, pembinaan guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta pembiasaan budaya sekolah yang menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian, saling menghormati, dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

2. Pembiasaan Nilai-Nilai Cinta dalam Budaya Sekolah di SD Islam Al Azhar NW Kayangan

Pembiasaan nilai-nilai cinta dalam budaya sekolah di SD Islam Al Azhar NW Kayangan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin yang bertujuan menanamkan karakter religius, sikap saling menghargai, kepedulian, kedisiplinan, serta tanggung jawab kepada peserta didik. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Hilwan, S.E., S.Pd., beliau menyampaikan bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta kepada peserta didik. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat diterapkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (wawancara, 23 Mei 2026).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti, pembiasaan budaya sekolah diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), menjaga kebersihan

lingkungan sekolah, kegiatan infak, serta membiasakan sikap saling menghargai antarwarga sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai cinta dalam budaya sekolah di SD Islam Al Azhar NW Kayangan dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan religius, budaya 5S, kepedulian sosial, menjaga kebersihan lingkungan, serta pembentukan sikap saling menghargai. Pembiasaan tersebut menjadi sarana utama dalam membentuk karakter peserta didik agar nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Faktor pendukung penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, budaya sekolah yang religius, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Dukungan lembaga pendidikan menjadi sangat penting karena membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Kepala sekolah menyatakan bahwa pihak sekolah selalu memberikan dukungan kepada guru dalam melaksanakan Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta. Dukungan tersebut berupa penyediaan fasilitas pembelajaran, pembinaan kepada guru, serta pembiasaan budaya sekolah yang mengedepankan nilai kasih sayang, kepedulian, dan saling menghormati (wawancara, 23 Mei 2026).

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah keterbatasan kompetensi dan kreativitas guru. Seorang guru mengungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam setiap kegiatan belajar. Terkadang masih terdapat guru yang menggunakan metode pembelajaran monoton sehingga peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran (wawancara, 23 Mei 2026).

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya minat dan antusiasme sebagian peserta didik. Guru menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang antusias mengikuti pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Mereka terkadang kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif saat berdiskusi, serta masih perlu diberikan motivasi agar lebih terlibat dalam setiap kegiatan yang menanamkan nilai-nilai cinta (wawancara, 23 Mei 2026).

Selain itu, lingkungan sosial di luar sekolah juga berpengaruh karena tidak semua nilai yang dibiasakan di sekolah mendapatkan dukungan yang sama di rumah atau masyarakat. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan saling memengaruhi. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada sinergi kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sosial.

B. Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan dilaksanakan melalui dukungan kebijakan sekolah, pembinaan kepada guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta pembiasaan budaya sekolah yang menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian, saling menghormati, dan pembentukan karakter peserta didik. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin (2012) yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu mengembangkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Abuddin Nata (2010) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan

mencerminkan upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh proses pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terbiasa menerapkan nilai kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan pemikiran Al-Ghazali (2011) yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui latihan dan pembiasaan perilaku baik secara terus-menerus. Implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan menunjukkan bahwa nilai cinta tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata melalui budaya sekolah, pembiasaan religius, serta interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, nilai kasih sayang menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan telah diarahkan pada pengembangan peserta didik secara utuh melalui pembelajaran yang humanis, pembiasaan budaya sekolah, serta penanaman nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan akhlak mulia.

2. Pembiasaan Nilai-Nilai Cinta dalam Budaya Sekolah di SD Islam Al Azhar NW Kayangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai cinta dalam budaya sekolah di SD Islam Al Azhar NW Kayangan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin yang menanamkan karakter religius, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan infak, serta membiasakan sikap saling menghargai antarsesama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten sehingga menjadi budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (1977) yang menekankan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui proses keteladanan dan pembiasaan. Prinsip *ing ngarso sung tulodo* menunjukkan bahwa guru menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik melalui perilaku sehari-hari. Pembiasaan budaya sekolah yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan sikap saling menghormati tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Thomas Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga unsur, yaitu *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action*. Dalam pelaksanaan budaya sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai cinta, tetapi juga dibiasakan untuk menghayati dan mempraktikkannya melalui kegiatan religius, budaya 5S, menjaga kebersihan, berinfak, serta menghormati guru dan teman. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan sekolah telah mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan, penghayatan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Al-Ghazali (2011) yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari perilaku seseorang. Pembiasaan nilai-nilai cinta yang diterapkan di SD Islam Al Azhar NW Kayangan menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang religius, peduli, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai cinta dalam budaya sekolah di SD Islam Al Azhar NW Kayangan telah dilaksanakan secara konsisten melalui berbagai kegiatan religius dan sosial yang menjadi budaya sekolah. Pembiasaan tersebut mendukung pembentukan karakter peserta didik yang religius, disiplin, peduli, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, budaya sekolah yang religius, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah mendukung guru melalui pembinaan, penyediaan fasilitas, dan pembiasaan budaya yang mengedepankan kasih sayang serta saling menghormati. Dukungan ini sangat penting karena keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sistem dan budaya sekolah secara keseluruhan.

Temuan ini sesuai dengan pemikiran Peterson dan Deal (2011) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah terbentuk dari nilai, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang menjadi pedoman bagi warga sekolah. Budaya sekolah yang positif menjadi salah satu landasan dalam menanamkan nilai cinta kepada peserta didik. Selain itu, peran guru sebagai motivator dan teladan juga sesuai dengan pandangan Sardiman (2018) bahwa guru memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi belajar dan membangun interaksi edukatif dengan peserta didik.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan kompetensi dan kreativitas guru, rendahnya antusiasme sebagian peserta didik, keterbatasan sarana pendukung, variasi pemahaman orang tua, dan pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta membutuhkan dukungan menyeluruh dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori Abraham Maslow (1987) yang menempatkan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam lingkungan pendidikan, suasana yang memberikan rasa diterima, dihargai, dan diperhatikan menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta perlu diperhatikan secara bersama-sama. Komitmen sekolah, kemampuan guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sosial menjadi unsur yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan penerapan nilai-nilai cinta di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta di SD Islam Al Azhar NW Kayangan dilaksanakan melalui dukungan kebijakan sekolah, pembinaan kepada guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta penanaman nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, saling menghormati, dan pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Implementasi tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkarakter religius, peduli, bertanggung jawab, toleran, dan berakhlak mulia.

Pembiasaan nilai-nilai cinta dalam budaya sekolah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan infak, serta pembiasaan sikap saling menghargai antarsesama. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga menjadi budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Faktor pendukung implementasi Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, budaya sekolah yang religius, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dan kreativitas guru, rendahnya antusiasme sebagian peserta didik, keterbatasan sarana pendukung, perbedaan pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Madrasah Berbasis Cinta, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Meskipun demikian, sekolah terus berupaya mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum melalui kerja sama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah sehingga nilai-nilai kasih sayang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7*(3), 599–605. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120

Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Dokumen panduan resmi.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Dokumen KMA Nomor 1503 Tahun 2025.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*.

Lickona, T. (2016). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Bumi Aksara.

Marzuki. (2017). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.

Simbolon, P., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33389

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumiddin 3: Akhlak*. Jakarta: Republika Penerbit.

Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row.

Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2011). *The shaping school culture fieldbook* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Depok: Rajawali Pers.